

# Mencermati Inklusivisme Agama

## Nurcholish Madjid

Maria Ulfā\*

maria\_harda@yahoo.com

### Abstract

*The Inclusive theology term is well known in Religious Plurality Discourse. Generally, it can be expressed as a view which sees the truth in other religion although that one still embracing his religion. Inclusive Theology, has been popularized by One of Modern Scholar; Nurcholish Madjid (Cak Nur), as an alternative of violence and religion conflict which in the view of the modernist has reduced the meaning of religion as the claim of salvation. Whereas this theology hasn't been a solution but new problem caused reduction of the meaning and Islam identity as a Din. As an example is shifting meaning of Islam, from 'organized religion' become 'submission' is one of big mistakes caused this theology. This work supposed to criticize this concept of Inclusive Theology derived by Cak Nun.*

**Keywords:** Islam, Inclusivism, Dīn, Salvation.

### Abstrak

*Dalam wacana pluralitas agama, dikenal istilah Teologi Inklusif. Teologi ini, secara umum dapat diungkapkan sebagai pandangan yang memandang adanya kebenaran dalam agama-agama lain, meski tetap dalam keadaan memeluk agamanya ketika itu. Teologi Inklusif, telah dipopulerkan di Indonesia oleh salah seorang cendekiawan modernis bernama Nurcholish Madjid (Cak Nur). Teologi ini merupakan alternatif jawaban atas kekerasan dan konflik agama. Konflik ini merupakan refleksi dari klaim keselamatan yang ada dalam agama-agama. Secara konseptual, ternyata Teologi Inklusif (Inklusivisme Agama) justru bukannya menjadi solusi atas sekian problematika keagamaan, tapi justru menjadi masalah baru karena mereduksi makna dan identitas agama. Sebagai contoh pergeseran makna Islam dari "organized religion" menjadi "submission" merupakan kesalahan fatal yang lahir dari konsep Teologi Inklusif ini. Makalah ini ingin mengkritik konsep Teologi Inklusif Cak Nur tersebut.*

**Kata Kunci:** Islam, Inklusivisme, Dīn, Keselamatan.

---

\*Dosen ISID Gontor.

## Pendahuluan

**B**anyak hal telah ditulis mengenai Nurcholish Madjid (Cak Nur). Apa yang keluar dari pemikirannya, bagi para pengikutnya dinilai sebuah ‘nafas baru’ yang menghidupkan dan mencerahkan. Tak pelak jika *title* ‘pemikir dan pembaharu’ lantas disematkan kepadanya.<sup>1</sup> Ini jualah yang mendorong Goenawan Mohamad dalam sebuah pengantar buku karangan Cak Nur secara pasrah mengatakan: “Setiap kali saya mendengarkan Nurcholis Madjid, setiap kali saya merasa ada yang tersematkan dalam iman saya: Tuhan yang Esa itu adalah Tuhan yang inklusif. Ke dalam ke-Maha Pemurah-an itu saya tidak ditampik.”<sup>2</sup> Pernyataan Goenawan ini menunjukkan bahwa ia amat terkesan dengan buah pikiran Cak Nur. Keimanan Goenawan seakan bertambah dengan tren teologi inklusif Cak Nur, “*Tuhan yang Esa itu adalah Tuhan yang inklusif.*”

Menarik untuk dicermati bagaimana sejatinya inklusivisme agama yang digagas oleh Cak Nur. Tren ini telah menarik diskursus panjang antara yang pro dan kontra. Untuk itu, makalah ini hendak mencermati konsep inklusivisme agama Cak Nur yang katanya telah berdampak pada ‘pencerahan’ intelektual cendekiawan pasca kehadirannya.

### Inklusivisme; Makna dan Cakupannya

Dalam setiap komunitas agama atau masyarakat pada umumnya, mereka yang menganut inklusivisme merupakan kelompok minoritas. Hal tersebut didasarkan pada sebuah kenyataan, bahwa pada umumnya komunitas agama-agama menganut eksklusivisme. Eksklusivisme adalah suatu paham yang menganggap hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah. Pandangan ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran (*truth claim*) yang ada pada setiap agama.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Lihat Jalaluddin Rahmat, et.al., *Prof. Dr. Nurcholis Madjid; Jejak Pemikiran dan Pembaharu sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2003).

<sup>2</sup>Goenawan Mohamad, “Pengantar” dalam Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, Cet. VIII, 2008), vx.

<sup>3</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, cet. I, 2007), 198.

Menurut Misrawi, paham eksklusivisme telah meninggalkan jejak sejarah kelam, yaitu perperangan dan konflik. Dalam sejarah perkembangan agama juga demikian. Sehingga agama tidak lagi bernuansa pencerahan dan pembebasan, melainkan bercorak konflik dan kekerasan.<sup>4</sup> Atas dasar inilah kaum pluralis menentang eksklusivisme agama dan mempropagandakan bahwa selayaknya-lah pada setiap agama ditumbuhkan sikap dan paham inklusif. Zuhairi bahkan mengatakan inklusivisme adalah mutlak diperlukan.<sup>5</sup> Mutlak berarti wajib, yakni suatu perintah yang wajib dikerjakan.

Inklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama.<sup>6</sup> Dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai.<sup>7</sup> Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.<sup>8</sup>

Ide utama Cak Nur dalam kerangka perumusan teologi inklusif adalah penekanannya untuk memahami pesan Tuhan. Semua kitab suci (Injil, Taurat, Zabur, dan al-Qur'an) adalah pesan Tuhan. Pesan ini bersifat universal dan merupakan kesatuan esensial semua agama samawi, yang mewarisi *Abrahamic Religion*, yakni Yahudi (Nabi Musa), Kristen (Nabi Isa), dan Islam (Nabi Muhammad). Lewat firman-Nya, Tuhan menekankan agar kita berpegang teguh kepada agama itu, karena hakikat dasar agama-agama itu adalah satu dan sama. Kesemuanya akan bertumpu pada suatu "titik temu", "*common platform*", atau dalam istilah al-Qur'an *kalimah sawâ'* (QS: 3: 64).<sup>9</sup>

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>*Ibid.*, 199.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 199.

<sup>7</sup>Langkah selanjutnya dari inklusivisme adalah pluralisme. Pluralisme makin memperjelas dan meyakini adanya perbedaan dalam agama-agama. Bila dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi dan nilai, tapi dalam pluralisme justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan. Pluralisme dianggap sebagai lompatan praktis dari sekedar inklusivisme pemahaman keagamaan. Tapi sejatinya baik inklusivisme maupun pluralisme mengajarkan bahwa semua agama sama-sama benar. Lihat: *Ibid.*, 205.

<sup>8</sup>Sukidi, *Teologi Inkusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), xxxiv.

<sup>9</sup>*Ibid.*, xxxvi.

Dengan inklusivisme agama ini, keselamatan dan kebenaran akhirnya terus bergeser dan menganggap tidak hanya untuk agama samawi saja namun juga dimiliki agama ardhi (Kong Hu Cu, Hindu, Budha). Abdul Munir Mulkan mengamini:

“Mungkinkah kita membuka diri menerima yang “terpaksa” menjadi Katolik, Kong Hu Cu, Hindu, Muhammadiyah, NU, Syi’ah atau Sunni. Perlu dibangun paham baru yang memungkinkan pemeluk semua agama mencapai surga. Akan ada “kamar” surga bagi Muhammadiyah, untuk NU, dan bagi kaum Kristiani, juga surga bagi pengikut Hindu dan Kong Hu Cu dengan model jalan dan caranya sendiri”<sup>10</sup>

Pernyataan di atas hanya salah satu dari sekian banyak pernyataan yang dilontarkan kaum pluralis. Apa yang dimau sebenarnya jelas. Seluruhnya ‘memohon’ kepada umat Islam atau umat yang lainnya agar tidak mengklaim dan mendaku agamanya adalah yang paling benar. Itu artinya semua agama adalah sama-sama benar. Ini dikarenakan semua agama mengajarkan kebajikan. Sebagaimana dikatakan Syafi’i Ma’arif dalam Republika, bahwa setiap agama, baik Yahudi, Nasrani, Shabi’in, bahkan yang tidak beragama sekalipun akan menemui keselamatan, asalkan berbuat kabajikan.<sup>11</sup>

Dari sini dilihat bahwa bagi pendukung inklusivisme agama, standar keselamatan dalam agama hanyalah perbuatan baik. Kalau sudah berbuat baik niscaya akan masuk surga. Dan perbuatan baik itu harus dilandasi dengan kepasrahan kepada Yang Maha Esa. Inilah yang disebut Cak Nur sebagai ‘Islam’, yakni pasrah senuhnya kepada Allah (Tuhan).<sup>12</sup>

### Pergeseran Arti Islam

Bangunan epistemologis teologi inklusif Cak Nur diawali dengan tafsiran *al-Islam*.<sup>13</sup> Islam tidak hanya dipahami sebagai agama formal (*organized religion*), melainkan Islam selalu dilukiskan sebagai jalan. Sebagaimana dipahami dari berbagai istilah yang

<sup>10</sup>Abdul Munir Mulkan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cet. XXII, 2008), 45-46.

<sup>11</sup>Republika, Edisi Selasa, 21 Nopember 2006.

<sup>12</sup>Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu..*, 3. Lihat juga: Sukidi, *Teologi Inklusif..*, 21.

<sup>13</sup>Sukidi, *Ibid*, 21.

digunakan kitab suci, seperti *sirâth*, *sabîl*, *syarî'ah*, *tharîqah*, *minhaj*, dan *mansâkh*. Kesemuanya itu mengandung makna “jalan”, dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju perkenan Allah.<sup>14</sup> Sebagaimana telah disinggung di atas, Islam versi Cak Nur terbatas hanya pada sikap kepasrahan. Baginya, sikap ini menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah.<sup>15</sup> Agama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, bagaimanapun seorang itu mengaku sebagai “muslim” atau penganut “Islam”, adalah tidak benar dan “tidak bakal diterima” di sisi Tuhan.<sup>16</sup> Bahkan Sukidi mengancam dengan mengutip QS: Ali Imran ayat 85, bahwa walaupun ia seorang muslim, jika tidak tunduk dan pasrah kepada Tuhan, ia termasuk orang yang merugi di akhirat kelak.<sup>17</sup> Kesimpulannya hanya dengan sikap pasrah kepada Tuhan lah seorang hamba akan mendapat keselamatan.

Bagaimana dengan agama-agama lain? Ternyata pengikut agama apapun, baik Yahudi, Kristen, maupun Shabi'in, jika ia berbuat baik dan pasrah kepada Tuhan, maka ia akan mendapatkan pahala di sisi-Nya. Ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 62.<sup>18</sup> Semua kaum pluralis menggunakan ayat ini sebagai ‘pintu masuk’ doktrin mereka. Mengartikan ayat ini Cak Nur berkata:

“Dalam pengertian spontan (Arab: *mubadarat al-fahm*), ayat itu memberi jaminan bahwa sebagaimana orang-orang Muslim, orang-orang Yahudi, Kristen, dan Sabian, asalkan mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada Hari Kemudian....., kemudian, berdasarkan kepercayaan itu, mereka berbuat baik, maka mereka semuanya, sebutlah, “masuk surga” dan “terbebas dari neraka”.<sup>19</sup>

Jadi bisa dilihat sekali lagi bahwa seseorang hanya dengan berbuat baik apapun itu agamanya maka akan mendapatkan ‘tiket surga’. Sampai di sini betapa bisa dilihat kacaunya argumen Cak Nur itu. Hanya dengan berbekal kebaikan dan kepasrahan maka

<sup>14</sup>*Ibid*, 22.

<sup>15</sup>Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu..*, 3.

<sup>16</sup>Sukidi, *Teologi Inklusif..*, 21.

<sup>17</sup>*Ibid*, 21-22.

<sup>18</sup>*Ibid*, 22.

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, Cet. IV, 2000), 186.

manusia akan selamat. Pertanyaan yang muncul apakah ini berlaku bagi kaum pagan yang menyembah berhala? Toh mereka juga ada yang berbuat kebaikan dan pasrah terhadap berhala yang disembahnya.

Ternyata Cak Nur tetap berkelit. Ia mengatakan bahwa agama alam seperti animisme atau paganisme merupakan agama yang mengangkat manusia sebagai "tuan-tuan" (*arbâb*) selain dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dan "mengangkat sesama manusia sebagai tuan-tuan" adalah tindakan yang membelenggu dan menjerat manusia sendiri. Untuk itu hendaknya manusia berusaha membebaskan diri dari obyek-obyek yang membelenggu dan menjerat keruhanian.<sup>20</sup> Percaya kepada Allah tidaklah dengan sendirinya berarti *Tawhid*. Sebab percaya kepada Allah itu masih mengandung kemungkinan percaya kepada yang lain-lain sebagai peserta Allah dalam keilahian. Dan inilah yang menjadi problem, yakni percaya kepada Allah atau Tuhan, namun tidak murni. Ini yang disebut Cak Nur sebagai politheisme atau syirik, yaitu kepercayaan yang sekalipun berpusat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah, namun masih membuka peluang bagi adanya kepercayaan kepada wujud-wujud lain yang bersifat ketuhanan atau ilahi, meski lebih rendah daripada Allah itu sendiri.<sup>21</sup>

Politheisme bagi Cak Nur telah menjadi problem utama manusia. Maka dari itu manusia harus membebaskan diri dari belenggu paham Tuhan banyak itu.<sup>22</sup> Pembebasan ini, lanjut Cak Nur, adalah dengan kalimat persaksian (*kalimah syahadah*), "Aku bersaksi bahwasannya tidak ada suatu tuhan (*ilah*)...". Itu artinya, "aku menyatakan diri bebas dari kungkungan kepercayaan-kepercayaan palsu yang membelenggu dan menjerat ruhaniku." Kemudian untuk sempurnanya proses itu, pernyataan diteruskan dengan "...kecuali Allah (*al-Ilah, al-Lah*, yakni Tuhan yang sebenarnya, yang dipahami dengan kerangka semangat ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid *uluhiyah*, monotheisme murni – *strict monotheism*).<sup>23</sup> Inilah yang disebut Schuon dengan

<sup>20</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2003), 136.

<sup>21</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin..*, 78.

<sup>22</sup>*Ibid*, 79.

<sup>23</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan..*, 136-137.

ketaklukan kehendak manusia kepada kehendak Yang Esa, atau kepada konsep keesaan (*Tauhid*).<sup>24</sup>

Mungkin maksud Cak Nur agama yang monotheisme adalah agama yang tidak terbelenggu, yakni yang mengangkat sesama manusia sebagai tuan-tuan. Kesimpulannya selagi agama-agama tersebut “tidak mengangkat sesama manusia sebagai tuan-tuan” adalah monotheisme. Agama-agama ini tidak terbatas hanya Islam, melainkan semua agama yang diimani ahli kitab.

### Konsep Keselamatan Ahli Kitab

Berbicara mengenai ahli kitab, Cak Nur sebagaimana kaum pluralis lainnya banyak mengutip pendapat Rasyid Ridha bahwa ahli kitab tidak hanya terbatas pada kaum Yahudi dan Kristen saja, namun juga Majusi dan agama-agama lain yang mempunyai suatu bentuk kitab suci.<sup>25</sup> Mengutip Yusuf Ali, Cak Nur berpendapat bahwa konsep ahli kitab itu dapat diperluas untuk juga “meliputi mereka yang tulus dari kalangan para pengikut Zoroaster, Kitab Veda, Budha, Konghucu, dan para Guru budi pekerti yang lain.”<sup>26</sup>

Pernyataan Cak Nur di atas sejatinya sangat rancu dan ambigu. Di atas ia menolak keselamatan bagi umat yang masih ‘terbelenggu’, yakni kaum pagan penyembah berhala dan roh, kecuali jika ia telah mengucapkan *kalimah syahadah* versi Cak Nur. Namun di sisi lain ia (dan kaum pluralis lainnya) juga memasukan agama Budha dan Hindu sebagai agama pasrah yang tidak terbelenggu, yang termasuk agama ahli kitab. Bukankah agama Hindu dan Budha adalah agama penyembah berhala walaupun mempunyai kitab suci? Bukankah pengikut Hindu mengagungkan Wisnu, Siwa, dan Brahma yang termanifestasi dalam bentuk patung? Berarti sama saja mereka adalah penyembah patung dengan banyak Tuhan. Itu sama halnya Umat Hindu adalah peng-

<sup>24</sup>Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, dalam *Memahami Islam*, terj. Oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, Cet. II, 1994), 214.

<sup>25</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun..*, 145. Lihat juga: Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis terhadap Keselamatan Non-Muslim*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005). Dalam buku yang merupakan hasil desertasi doktoralnya di UIN Jogja ini, Hamim banyak memberikan apresiasi berlebihan tentang kriteria ahli kitab dengan menyandarkan pemikirannya pada tokoh Rasyid Ridha dan Muhammad Abdur.

<sup>26</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin..*, 189.

anut politheisme dan bukan monotheisme. Jadi klaim Cak Nur bahwa mereka termasuk agama monotheisme terbantahkan.

Sebenarnya maksud dari Cak Nur dan kaum pluralis lainnya membongkar makna Islam sangat jelas. Kesemuanya ingin menghilangkan sifat eksklusif Umat Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam tidak lagi bersifat fanatik, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah.<sup>27</sup> Padahal di dalam al-Qur'an Allah berfirman, *"Barang siapa yang mencari agama (din) selain Islam, maka ia tidak akan diterima dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi."* (QS. Ali Imran: 85)

Namun kaum pluralis tidak kehilangan akal, mereka tetap berkelit dengan mengotak-atik ayat di atas. Jalaluddin Rakhmat sebagaimana mengutip al-Mushtafawi mengatakan bahwa arti dari kata *din* itu adalah sejenis kepasrahan dan kerendahan.<sup>28</sup> Begitu juga dengan Islam. Secara etimologi, Islam berasal dari kata *aslama* yang mengandung arti tunduk, berserah diri, menyerahkan atau menyampaikan, tunduk patuh, ikhlas, taat, damai atau selamat, patuh kepada perintah dan larangan yang berkuasa tanpa membantah.<sup>29</sup> Jika demikian, walhasil arti dari Ali Imran: 85 adalah: *"Barang siapa mencari kepatuhan (din) selain kepasrahan diri (alislâm), maka ia tidak akan diterima dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi."*<sup>30</sup>

Kesimpulan dari konsep "Islam" para pluralis tersebut adalah bahwa setiap agama yang mengaku berserah diri dan patuh kepada Tuhan adalah Islam. Sehingga makna Islam meluas menjadi agama apapun yang mengaku berserah diri dan patuh kepada Tuhan baik itu Kristen, Yahudi, Shabi'ah, Budha, Hindu, ataupun Konghucu adalah Islam. Dan pengikutnya dijamin keselamatannya oleh masing-masing agamanya.

<sup>27</sup>Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I, 2005), 63.

<sup>28</sup>Lihat bagaimana makna awal *din* yang dikutip Jalaluddin dari kepasrahan dan kerendahan akhirnya lahir makna-makna lainnya. Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, (Jakarta: Serambi, Cet. II, 2006), 38-40.

<sup>29</sup>Di sini Jalaluddin mengambil arti Islam dari Al-Mawdudi dan Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 274, dalam Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme*, *Ibid*, 41.

<sup>30</sup>*Ibid*, 41-42.

Mengenai arti kata “Islam” ini, ada baiknya kita menyimak konsep al-Attas yang berbicara satu bab khusus tentang konsep Islam dalam bukunya *Islam and Secularism*.<sup>31</sup> Di situ dia mengatakan bahwa Islam adalah *din* (agama). Kata “din” berasal dari bahasa Arab DYN (دِين). Arti dasar dari istilah ini dapat dipadatkan menjadi empat: (1) keadaan berhutang, (2) kepatuhan, (3) kekuasaan yang bijaksana, dan (4) kecenderungan atau tendensi alamiah. Keempat arti ini saling berkaitan membentuk makna yang satu.<sup>32</sup>

Menurut al-Attas ketika dilahirkan manusia berhutang kepada Allah yang telah menciptakannya. Dalam kelahirannya di dunia manusia tidak memiliki apa-apa dan terlunta-lunta. Dalam perjalannya, apa yang didapatnya di dunia ini harus disadari adalah berkat dari Allah. Dengan kata lain ia telah berhutang kepada Allah untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga ia harus “membayar” hutang itu.<sup>33</sup>

Setelah menyadari bahwa ia sama sekali tak memiliki sesuatu pun untuk membayar hutangnya, kecuali kesadarannya sendiri akan kenyataan bahwa dirinya merupakan substansi dari hutang tersebut, maka ia harus “membayarnya” dengan dirinya sendiri, dan “mengembalikan” dirinya kepada Allah yang memilikinya secara mutlak. Dirinya sendiri adalah hutang yang harus dikembalikan kepada pemiliknya, dan “pengembalian hutang” ini berarti memasrahkan diri untuk berbakti dan berkhidmat kepada Tuhan dan penguasaan-Nya.<sup>34</sup>

Manusia yang ketika “membayar” hutangnya harus “mengembalikan dirinya” kepada Allah yang memilikinya, maka “pengembalian dirinya” itu sebagai pengembalian hujan<sup>35</sup> yang merupakan keuntungan bagi dirinya. Singkat kata, manusia yang

---

<sup>31</sup> Al-Attas menjelaskan panjang lebar tentang konsep Islam sebagai agama satu bab penuh, yakni bab ke-3, dalam bukunya tersebut. Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 51-95.

<sup>32</sup> *Ibid*, 52.

<sup>33</sup> *Ibid*, 56.

<sup>34</sup> *Ibid*, 57.

<sup>35</sup> Al-Attas menggunakan kata “hujan” (*rain*) berdasarkan QS. al-Thariq: 11. Kata “hujan” ini diartikannya menjadi *raj'*, yang berarti kembali. Kata *raj'* ditafsirkan menjadi hujan karena Tuhan berulang-ulang menyebutkannya dan perkataan *raj'* itu menunjukkan pengembalian yang bersifat baik dalam pengertian memberi manfaat, laba, dan keuntungan. Lihat: Al-Attas, *Ibid*, 58.

menghambakan dirinya kepada Tuhan dengan sepenuhnya tunduk dan patuh kepada-Nya adalah manusia beruntung.

Ketertundukan dan kepatuhan hamba ini merupakan hal yang wajar karena pengabdian itu muncul sebagai sebuah kecenderungan alamiah (fitrah) di dalam dirinya. Kecenderungan alamiah untuk tunduk ini disebut al-Attas sebagai *din*.<sup>36</sup> Jadi, *din* yang dimaksud adalah ketundukan yang sadar dan sukarela. Karena jika ketundukan yang dilakukan tanpa sadar atau rela, tidak dapat diartikan sebagai ketundukan yang benar. Tidak semua agama melaksanakan ketundukan secara benar. Ketundukan yang sejati adalah yang beroperasi di dalam hati dan terwujud dalam perbuatan fisik seperti perbuatan yang dilakukan dalam mematuhi hukum Allah. Inilah yang disebut al-Attas sebagai *aslama*. Ia merujuk Q.S. An-Nisaa: 125, “*Dan siapakah yang lebih baik agamanya (din) daripada orang yang menundukkan (aslama) wajahnya (seluruh jiwanya) kepada Allah...*”<sup>37</sup>

Din yang dimaksud di atas, menurut al-Attas tidak lain adalah Islam. Banyak berbagai bentuk agama yang ada namun hanya Islam yang menunjukkan ketundukan total (*istislam*) kepada Allah semata, dan inilah satu-satunya agama yang dapat diterima Allah. Sehingga berbeda dengan tafsiran kaum pluralis terhadap QS. Ali Imran: 85, al-Attas menafsirkannya, “*If anyone desires a religion (din) other than Islam (al-Islam), never will it be accepted of him...*” Yang kurang lebih artinya, “*Jika seseorang menghendaki sebuah agama (din) selain Islam (al-Islam), niscaya agamanya itu tidak akan diterima...*” Juga mengenai Q.S. Ali Imran: 19, al-Attas mengartikannya, “*Verily the Religion (al-din) in the sight of God is Islam.*” Yang berarti, “*Sesungguhnya agama (al-din) yang dipandang Allah adalah Islam.*”<sup>38</sup> Lihat betapa jauh berbeda tafsiran al-Attas dengan tafsiran yang dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat.

Keterangan al-Attas ini ditekankan lagi oleh Ali Nadvi. Menurutnya ajaran-ajaran yang disampaikan al-Qur'an dan Muhammad adalah untuk segenap umat manusia. Seruan ajaran ini tidak terbatas hanya kepada satu kaum saja, melainkan untuk seluruh “anak Adam” atau “umat manusia”. Mereka harus

<sup>36</sup>*Ibid*, 61.

<sup>37</sup>*Ibid*, 62-63.

<sup>38</sup>*Ibid*, 63.

menerima Islam.<sup>39</sup> Konsekuensinya berarti Islam dan ajaran yang terkandung di dalamnya harus diterima seluruh umat manusia.

Menerima ajaran Islam berarti menjadikannya *way of life*. Di mana di dalamnya seseorang harus memiliki pandangan hidup Islami dan terwujud dalam dimensi lahir dan batin. Seseorang yang mengakui Allah sebagai Tuhannya harus mengaplikasikan pengakuannya itu dengan berserah diri dan tunduk terhadap hukum-Nya dengan konsekuensinya menjadikan Islam sebagai agamanya. Sekali lagi, sikap berserah diri mestilah bersifat lahir dan batin. Tidak boleh hanya memperhatikan aspek batiniyyah namun meninggalakan aspek lahiriyyah. Inilah yang dicela Ibn al-'Arabi. Baginya golongan batiniyyah yang hanya menerima aspek-aspek batin hukum syari'ah dan meninggalkan aspek-aspek lahirnya adalah mereka yang sebenarnya menelantarkan hukum syari'ah (*ta'til ahkam al-syar'i*), meruntuhkan dasar agama yang disyari'atkan (*hadm qa'idah diniyyah masyru'ah*), dan menyimpang dari kehendak Allah (*'udul 'amma arada al-syar'i bi al-ahkam*). Ibn 'Arabi menambahkan bahwa golongan Batiniyyah tersebut adalah golongan yang tercela secara mutlak.<sup>40</sup>

Berpijak pada celaan Ibn 'Arabi di atas, terlepas dari agama Islam, apa yang disebut golongan batiniyyah ternyata dapat dilihat dari praktek sebagian agama-agama yang ada, Hindu dan Budha tepatnya. Keduanya lebih menekankan cara hidup asketik yang cenderung menghindari dunia. Dan cara beragama seperti ini tidaklah cukup ataupun tidak sama dengan konsep beragama dalam Islam. Akhirnya dapat kita katakan bahwa Hindu dan Budha memiliki konsep beragama yang beda dengan Islam.

Kembali kepada konsep keselamatan ahli kitab, dari sini terlihat bahwa penggunaan kata Islam bukanlah untuk semua agama. Artinya, tidak semua agama dapat dikatakan Islam. Islam merupakan agama tersendiri dan merupakan sistem kehidupan. Di sini kita dapat membuktikan bahwa Nasrani, Yahudi, Majusi, bahkan Hindu maupun Budha bukanlah Islam sebagaimana yang

---

<sup>39</sup>Abul Hasan Ali Nadvi, *Islam: Agama Paling Sesuai Bagi Umat Manusia*, dalam AS Mangoenprasodjo et.al (ed), *Apakah Arti Islam?*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2003), 10.

<sup>40</sup> Muhyiddin ibn al-'Arabi, *Futuhat al-Makkiyah*, Jil. 3, (Beirut: Dar Shadir, T. Th), 240.

dikatakan Cak Nur dan kawan-kawan. Islam tidak hanya cukup berserah diri dan patuh kepada Tuhan. Karena dalam Islam seorang hamba harus menjalankan segala syari'at yang ditentukan Allah dan rasul-Nya (Muhammad SAW) yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Agama-agama yang ada, selain Islam, ternyata tidak melaksanakan apa yang disyari'atkan Allah SWT. Sebagai contoh mengakui kerasulan Muhammad. Dengan mengingkarinya berarti mengingkari perintah Allah. Ini berarti sebuah pembangkangan terhadap Allah. Tidak ada bedanya dengan pembangkangan yang dilakukan kaum-kaum, seperti 'Ad, Tsamud, Sodom, yang diceritakan dalam al-Qur'an.

## Penutup

Mungkin banyak orang mengira dan menilai bahwa inklusivisme agama yang ditawarkan Cak Nur dan kaum pluralis lainnya adalah relevan untuk saat ini. Nafas yang dibawa seolah toleran dan membawa perdamaian. Namun sejatinya dari pembahasan singkat di atas terlihat bahwa konsep inklusivisme tersebut menimbulkan kerancuan dan kehancuran, yakni kehancuran akidah.

Inklusivisme agama ini membawa relativisme sehingga keabsolutan Tuhan dipertanyakan. Karena ternyata semua tuhan-tuhan yang digambarkan dalam ibadah agama-agama bukanlah tuhan yang sebenarnya. Atau bisa jadi tuhan-tuhan itu adalah benar semuanya. Artinya, Allah SWT, Tuhannya ummat Islam sama persis dengan Brahmania orang Hindu, atau Yesusnya orang Kristen, atau Yahwehnya orang Yahudi. Karena *toh* bagi inklusivisme semuanya benar.

Posisi Islam sangat jelas menentang paham ini. Islam sebagai *din* tidak cukup hanya sebagai sebuah kepasrahan dan ketundukan. Kepasrahan yang benar adalah dengan penyerahan diri kepada ke-Esaan Tuhan. Inilah yang membedakan Islam dengan agama-agama lainnya. Walaupun agama-agama itu mengaku mengesakan Tuhan, namun kenyataan praktek ibadah dan ajarannya sangat amat terbalik dengan konsep ke-Esaan Tuhan. Uzair dan Yesus merupakan bukti kreasi angan-angan Yahudi dan Kristen dalam menyekutukan Tuhan. Padahal Tuhan sendiri tidak beranak dan tidak diperanakkan. Inilah yang membedakan Islam dengan

agama-agama lainnya. Sehingga akhirnya terbukti bahwa inklusivisme keagamaan yang ditawarkan Cak Nur sangat tidak tepat untuk diterapakan dalam agama Islam.

Cak Nur mungkin tidak membayangkan ternyata konsep inklusivisme agamanya membawa kekacauan. Seorang penganut Hindu bisa saja mengatakan saya ini menurut Cak Nur adalah Muslim, dan saya akan masuk surga. Atau dengan konsep ini nantinya kita dapat menyaksikan seorang kyai di tangan kanannya memegang tasbih, sedang di tangan kirinya memegang Bibel dan berkumpul bersama-sama santrinya seraya mengucapkan haleluya, Tuhan memberkatimu. *Na'udzubillah*.

## Daftar Pustaka

- al-'Arabi, Muhyiddin Ibn. T. Th. *Futûhât al-Makkiyah*, Jil. III. Beirut: Dar Shadir.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Husaini, Adian. 2005. *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I.
- Ilyas, Hamim. 2005. *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis terhadap Keselamatan Non-Muslim*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, Cet. IV.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, Cet. II.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, Cet. VIII.
- Mangoenprasodjo et.al (ed). 2003. *Apakah Arti Islam?*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, Cet. I.
- Mulkan, Abdul Munir. 2008. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cet. XXII.

- Rahmat, Jalaluddin. (et.al). 2003. *Prof. Dr. Nurcholis Madjid; Jejak Pemikiran dan Pembaharu sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Serambi, Cet. II.
- Schuon, Frithjof. 1994. *Understanding Islam, dalam Memahami Islam*, terj. Oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, Cet. II.
- Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas. *Republika*, edisi Selasa, 21 Nopember 2006.